

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) mencapai 37,1% dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun (Widiastuti dkk., 2024). Berdasarkan data statistik terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Kementerian Kesehatan RI, anemia tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, sebanyak 32% remaja putri mengalami anemia (Rokhmat dkk., 2024).

Anemia terjadi akibat penurunan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah, yang dapat menyebabkan tubuh tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiologis secara optimal (Kulsum & Hestiyana, 2024). Populasi yang paling rentan mengalami anemia adalah kalangan remaja. Masa remaja merupakan fase transisi antara kanak-kanak dengan dewasa atau waktu antara pubertas dan dewasa yang diawali saat usia 12 tahun untuk perempuan dan pada usia 14 untuk laki-laki (Silitonga & Nuryeti, 2021).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia. Remaja putri berisiko lebih tinggi terkena anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki karena banyak kehilangan darah pada saat menstruasi (Masthalina dkk., 2015). Menstruasi adalah proses luruhnya lapisan dinding rahim yang disertai dengan keluarnya darah yang terjadi berulang setiap bulan dan akhirnya membentuk siklus menstruasi (Silalahi, 2021). Waktu normal siklus menstruasi

berkisar antara 21- 35 hari dengan lama menstruasi yang berkisar antara 2-8 hari dan selama menstruasi berlangsung jumlah darah 20-60 ml per hari (Patonah & Azizah, 2018).

Remaja putri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak. Selain itu, anak-anak yang dilahirkan memiliki risiko dengan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting sehingga dapat berpotensi meneruskan siklus malnutrisi (Rizkiana, 2022).

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar, menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi, menurunnya tingkat kebugaran sehingga menurunkan produktivitas dan prestasi olahraga, juga tidak tercapainya tinggi badan maksimal karena pada masa ini terjadi puncak pertumbuhan tinggi badan (Silitonga & Nuryeti, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi anemia pada remaja putri antara lain pendarahan akibat menstruasi, penyakit infeksi, penyakit kronik, aktivitas fisik yang tinggi, dan yang paling umum adalah ketidakcukupan asupan zat besi dalam tubuh. Selain itu, kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja akibat minimnya penyampaian informasi, rendahnya kepedulian orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap kesehatan remaja, serta belum optimalnya pelayanan kesehatan juga dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi anemia (Masthalina dkk., 2015).

Upaya pemerintah dalam memutus rantai malnutrisi antargenerasi diwujudkan melalui program pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri (Irianti & Sahiroh, 2019). Program ini dikembangkan untuk remaja putri usia 12–18 tahun melalui lembaga pendidikan, di mana setiap peserta menerima satu TTD setiap minggu selama satu tahun penuh, dengan total 52 tablet. Kepatuhan dalam mengonsumsi TTD menjadi langkah penting dalam meningkatkan kadar zat besi dalam tubuh, sekaligus menjadi langkah pencegahan dan penanggulangan anemia akibat kekurangan zat besi pada remaja putri (Kemenkes RI, 2020).

Meskipun program pemberian TTD bagi remaja putri terus digencarkan setiap tahunnya, prevalensi anemia di Provinsi Bali justru mengalami kenaikan, dari 5,07% pada tahun 2018 menjadi 5,78% pada tahun 2020. Kabupaten dengan jumlah kasus tertinggi tercatat di Kabupaten Badung sebesar 17,2%, diikuti oleh Kota Denpasar (15,2%), Kabupaten Gianyar (13,7%), Karangasem (12,6%), Buleleng (10,2%), Jembrana (9,8%), Klungkung (8,4%), dan Bangli (7,9%) (Widiastuti dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2020), terdapat hubungan antara prevalensi anemia pada remaja putri dengan konsumsi TTD. Di Indonesia, prevalensi anemia mencapai 30% di kalangan remaja. Selain itu, penelitian oleh Savitri dkk. (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD berperan penting dalam menanggulangi kejadian anemia. Artinya, semakin patuh remaja putri dalam mengonsumsi TTD, kadar hemoglobin (Hb) mereka akan meningkat, sehingga risiko anemia dapat ditekan.

Menurut hasil pra-survei yang telah dilakukan di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada tanggal 10 Januari 2025 sebanyak 17

responden didapatkan hasil bahwa 12 orang (70,59%) tidak mengonsumsi TTD secara teratur, dengan 8 orang (47,06%) mengatakan lupa mengonsumsi TTD, dan 4 orang (23,53%) mengalami efek samping yaitu merasa mual saat mengonsumsi mengenai TTD. Selain itu, belum dilakukannya pemeriksaan kadar hemoglobin maupun penelitian mengenai kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini akan mengkaji kadar hemoglobin berdasarkan usia, asupan TTD, kepatuhan konsumsi TTD, dan siklus menstruasi untuk menjadi skrining awal apakah terdapat kejadian anemia di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagai skrining kejadian anemia berdasarkan karakteristik seperti usia, asupan TTD, kepatuhan konsumsi TTD, dan siklus menstruasi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar berdasarkan usia, asupan TTD, kepatuhan konsumsi TTD, dan siklus menstruasi.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin remaja putri di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar berdasarkan karakteristik usia, asupan TTD, kepatuhan konsumsi TTD, dan siklus menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi mengenai hemoglobin dan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat praktis

- a. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti tentang gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri dan faktor yang memengaruhinya. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian dan pembuatan karya tulis ilmiah.
- b. Menambah pengetahuan sumber informasi, data dan dapat menjadi referensi mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri.
- c. Memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia.